

PROGRAM KEGIATAN (PNS) PEMBERANTAS SARANG NYAMUK UNTUK MEMUTUS SIKLUS HIDUP NYAMUK AEADES AEGYPTI GUNA MENCEGAH PENYAKIT DBD DI WILAYAH KELURAHAN PACARKELING KOTA SURABAYA

Muhammad Zufar Afiffuddin¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)} Fakultas Hukum dan Sosial, Universitas Sunan Giri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Koresponden penulis : zufar9949@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of Mosquito Breeding Site Eradication (Pemberantasan Sarang Nyamuk/PSN) activities in disrupting the life cycle of Aedes aegypti mosquitoes in order to prevent Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Pacarkeling Subdistrict, Surabaya City. The method employed is an Asset-Based Community Development (ABCD) approach through practical actions of the 3M Plus program and routine larval inspections. The activities began with a coordination assembly, followed by door-to-door visits to carry out both physical interventions and community education.

The results indicate that the utilization of Human Assets (empowered community health cadres), Social Assets (a culture of mutual cooperation and neighborhood meetings), and Institutional Assets (collaboration with local health centers) successfully established an organic and sustainable prevention system. Interventions at the larval stage were proven effective in suppressing vector populations before reaching adulthood. In conclusion, the integration of local strengths and the emotional closeness between community cadres and residents serve as key factors in increasing the Larvae-Free Index (ABJ). Through community self-reliance in maintaining environmental cleanliness, the risk of Dengue virus transmission in Pacarkeling Subdistrict can be significantly minimized.

Keywords: *Dengue Hemorrhagic Fever, Aedes aegypti, Mosquito Breeding Site Eradication (PSN) 3M Plus, Pacarkeling Surabaya, Mosquito Life Cycle, Public Health, Community Empowerment, Asset-Based Community Development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dalam memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* guna mencegah penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Pacarkeling, Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat berbasis aset (*Asset-Based Community Development*) melalui aksi nyata 3M Plus dan pemeriksaan jentik berkala. Kegiatan diawali dengan apel koordinasi, dilanjutkan dengan kunjungan rumah ke rumah untuk intervensi fisik dan edukasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan Aset Manusia (Kader Hebat), Aset Sosial (budaya gotong royong dan pertemuan RW), serta Aset Institusional (sinergi dengan Puskesmas) mampu menciptakan sistem pencegahan yang organik dan

berkelanjutan. Intervensi pada fase larva terbukti efektif menekan populasi vektor sebelum mencapai tahap dewasa. Simpulan dari kegiatan ini adalah integrasi kekuatan lokal dan kedekatan emosional kader dengan warga menjadi kunci utama dalam meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ). Melalui kemandirian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, risiko penularan virus Dengue di wilayah Kelurahan Pacarkeling dapat diminimalisir secara signifikan.

Kata Kunci: Demam Berdarah, *Aedes aegypti*, PSN 3M Plus, Pacarkeling Surabaya, Siklus Hidup Nyamuk, Kesehatan Masyarakat, Pemberdayaan Warga, Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset.

PENDAHULUAN

Secara global, beban penyakit yang disebabkan oleh nyamuk terus meningkat seiring dengan pemanasan global dan urbanisasi yang tidak terkontrol. Di Indonesia, fenomena DBD sering kali memuncak pada transisi musim, di mana curah hujan yang tidak menentu menciptakan genangan air di berbagai media. Menurut studi terbaru dari Sutopo et al. (2022), efektivitas pengendalian DBD saat ini tidak lagi bisa hanya mengandalkan intervensi pemerintah pusat, melainkan harus berbasis pada ketahanan komunitas lokal. Hal ini disebabkan oleh kemampuan adaptasi nyamuk *Aedes aegypti* yang kini mulai mampu berkembang biak di air yang tidak hanya jernih, tetapi juga di air yang sedikit terkontaminasi, sehingga tantangan pencegahan menjadi semakin kompleks dan memerlukan kewaspadaan tinggi setiap saat.

Objek pengabdian ini secara spesifik berfokus pada Kelurahan Pacarkeling, sebuah wilayah di Kota Surabaya yang dikenal memiliki struktur pemukiman sangat padat dengan jarak antar rumah yang sangat rapat. Karakteristik ini menciptakan tantangan tersendiri; ventilasi yang kurang dan banyaknya lorong sempit sering kali menjadi area yang lembap dan gelap, yang merupakan habitat ideal bagi nyamuk dewasa untuk beristirahat. Selain itu, banyaknya wadah penampungan air fungsional yang digunakan warga untuk kebutuhan sehari-hari menjadi target utama bagi nyamuk betina untuk meletakkan telur-telurnya, sehingga wilayah ini memerlukan pengawasan jentik yang jauh lebih intensif dibandingkan wilayah lainnya.

Upaya strategis dalam menanggulangi DBD harus difokuskan pada pemutusan siklus hidup nyamuk untuk mencegah kemunculan generasi nyamuk dewasa yang baru. Nyamuk *Aedes aegypti* memiliki empat fase kehidupan: telur, larva (jentik), pupa, hingga menjadi nyamuk dewasa yang mampu terbang. Hidayatullah (2024) dalam penelitiannya menekankan bahwa fase akuatik (telur hingga pupa) adalah titik terlemah dalam siklus

hidup nyamuk. Dengan menghilangkan genangan air atau membersihkan dinding wadah air tempat telur menempel, kita dapat menghancurkan ribuan calon nyamuk sebelum mereka memiliki kemampuan untuk menyebarkan virus ke tubuh manusia melalui gigitan.

Program PSN dengan strategi 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang) tetap menjadi standar emas dalam pengendalian vektor di tingkat rumah tangga. Berdasarkan referensi dari Laporan Kesehatan Publik Surabaya (2023), kegiatan PSN tidak hanya sekadar kegiatan fisik membersihkan lingkungan, tetapi juga merupakan bentuk intervensi sosial yang mengubah budaya masyarakat. Penambahan aspek "Plus" seperti penggunaan ikan pemakan jentik, pemasangan kawat kasa, dan penghindaran kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah menjadi pelengkap krusial yang secara drastis menurunkan indeks kepadatan nyamuk di lingkungan perumahan.

Tujuan mendasar dari penulisan ini adalah untuk merumuskan sebuah model kegiatan pengabdian masyarakat yang mampu mengubah perilaku warga secara permanen. Melalui metode yang terintegrasi, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mendukung kehidupan nyamuk. Diharapkan, artikel ini dapat menjadi acuan bagi wilayah lain dalam mengimplementasikan PSN yang berbasis pada kekuatan warga dan data lapangan yang akurat.

A. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) ini dirancang dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (community empowerment), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dikombinasikan dengan model Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal yang telah dimiliki masyarakat di wilayah Kelurahan Pacarkeling, Kota Surabaya. Dengan pendekatan ini, upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue tidak hanya dilakukan melalui intervensi eksternal, tetapi juga melalui penguatan kapasitas internal masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi masalah kesehatan lingkungan, khususnya terkait dengan keberadaan tempat-tempat yang

berpotensi menjadi sarang nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama penyakit DBD. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak kelurahan, puskesmas, serta tokoh masyarakat setempat guna memperoleh dukungan struktural dan sosial dalam pelaksanaan program. Selain itu, dilakukan pemetaan aset komunitas, seperti keberadaan kader kesehatan, kelompok PKK, serta organisasi pemuda yang berpotensi dilibatkan secara aktif dalam kegiatan PSN.

Selanjutnya, kegiatan memasuki tahap pelaksanaan yang diawali dengan pemberian edukasi kepada masyarakat mengenai siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*, yang meliputi fase telur, larva, pupa, hingga menjadi nyamuk dewasa. Pemahaman ini menjadi penting karena siklus hidup nyamuk yang relatif singkat, yaitu sekitar tujuh hingga sepuluh hari, memungkinkan peningkatan populasi nyamuk secara cepat apabila tidak dilakukan intervensi yang tepat. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan langsung, diskusi interaktif, serta demonstrasi sederhana di lingkungan masyarakat, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif.

Intervensi utama dalam program ini diwujudkan melalui implementasi gerakan PSN 3M Plus, yang meliputi kegiatan menguras tempat penampungan air secara rutin, menutup rapat wadah air, serta mengubur atau mendaur ulang barang-barang bekas yang berpotensi menampung air. Selain itu, tindakan tambahan seperti penggunaan larvasida, pemeliharaan ikan pemakan jentik, serta penggunaan alat pelindung diri seperti kelambu juga diperkenalkan sebagai bagian dari strategi pencegahan yang komprehensif. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melalui aksi kolektif masyarakat seperti kerja bakti lingkungan yang dilaksanakan secara berkala.

Dalam rangka memperkuat keberlanjutan program, dilakukan pembentukan dan penguatan kader juru pemantau jentik (jumantik) yang bertugas melakukan *निरीक्षी* jentik secara rutin di rumah-rumah warga. Kader ini diberikan pelatihan teknis terkait identifikasi jentik, pencatatan hasil *निरीक्षी*, serta teknik komunikasi efektif dalam mengedukasi masyarakat. Kegiatan monitoring dilakukan secara door-to-door dengan menggunakan instrumen observasi sederhana, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar evaluasi program.

Tahap pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku masyarakat dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian bersama kader secara aktif melakukan kunjungan lapangan, memberikan

umpan balik, serta memfasilitasi diskusi bersama warga terkait kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PSN. Pendampingan ini menjadi kunci dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program serta memperkuat komitmen kolektif masyarakat.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penilaian dilakukan terhadap perubahan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DBD dan PSN, perubahan perilaku hidup bersih dan sehat, serta kondisi lingkungan yang ditunjukkan melalui indikator Angka Bebas Jentik (ABJ). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, serta penyebaran kuesioner sederhana kepada masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan efektivitas program dalam memutus siklus hidup nyamuk dan menurunkan risiko penularan DBD.

Sebagai bentuk keberlanjutan, program ini diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin masyarakat serta didukung oleh kebijakan lokal dari pihak kelurahan dan puskesmas. Penguatan peran kader jumantik sebagai agen perubahan di tingkat komunitas menjadi strategi utama dalam memastikan bahwa kegiatan PSN dapat terus berlangsung secara mandiri. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek berupa penurunan kasus DBD, tetapi juga pada pembentukan budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan di masyarakat.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Pacarkeling secara global berhasil menggerakkan partisipasi aktif lebih dari 80% kepala keluarga di wilayah sasaran. Secara deskriptif, terlihat transformasi lingkungan yang signifikan, di mana area-area yang sebelumnya kumuh dan terisi barang bekas mulai dibersihkan dan ditata ulang agar tidak menjadi sarang nyamuk.

Tujuan utama mencapai peningkatan Angka Bebas Jentik (ABJ) berhasil memenuhi peningkatan dari 82% menjadi 96% setelah intervensi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai dengan aksi nyata jauh lebih efektif daripada sekadar pembagian brosur atau penyuluhan di dalam ruangan.

Pembahasan kedepannya menitikberatkan pada konsistensi. Harapan peneliti adalah terbentuknya sistem pemantauan mandiri yang terintegrasi dengan aplikasi kesehatan kota Surabaya. Keberlanjutan program ini bergantung pada komitmen

masyarakat untuk terus menghidupkan semangat PSN setiap minggu, sehingga siklus hidup nyamuk benar-benar terputus secara permanen.

Analisis Hasil dan Dampak Masyarakat

Hasil yang ditemukan di lapangan dapat dianalisis menggunakan Teori Difusi Inovasi, di mana praktik PSN yang benar telah menyebar dari para kader (sebagai inovator) ke seluruh warga (sebagai adopter). Dampak dari kegiatan ini sangat luas; secara sosial, warga merasa lebih aman dan tenang tinggal di lingkungan mereka tanpa rasa takut terhadap wabah DBD. Secara ekonomi, masyarakat terhindar dari pengeluaran medis yang besar akibat rawat inap rumah sakit, serta menjaga produktivitas kerja anggota keluarga. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat yang tepat sasaran mampu menghasilkan dampak yang jauh lebih besar daripada sekadar intervensi medis konvensional. Dampak langsung bagi masyarakat adalah menurunnya angka kesakitan DBD di wilayah Pacarkeling dalam satu siklus musim. Secara sosial, kegiatan ini mempererat kohesi antar warga melalui kerja bakti, menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Surabaya secara umum.

Penerapan teori dalam kegiatan ini mengintegrasikan model perilaku kesehatan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset untuk mencapai efektivitas dalam memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti*. Berdasarkan teori perilaku Lawrence Green, keberhasilan program PSN di Kelurahan Pacarkeling didorong oleh tiga faktor utama: Aset Manusia melalui peran Kader Hebat berfungsi sebagai faktor predisposisi yang mampu mengubah persepsi warga melalui kedekatan emosional; Aset Institusional dari Puskesmas setempat bertindak sebagai faktor pendukung yang menyediakan legitimasi serta bantuan teknis; dan Aset Sosial berupa budaya gotong royong serta pertemuan RW aktif menjadi faktor pendorong yang memperkuat norma kesehatan di lingkungan.

Secara biologis, intervensi ini menerapkan teori pengendalian vektor terpadu yang berfokus pada manipulasi lingkungan secara rutin untuk merusak habitat perindukan nyamuk sebelum mencapai fase dewasa. Dengan mengadopsi kerangka kerja *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini tidak lagi memosisikan warga sebagai objek penerima bantuan, melainkan sebagai subjek yang berdaya. Pemanfaatan kekuatan internal ini menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) yang tinggi di tengah

masyarakat, sehingga upaya pencegahan DBD di wilayah Kelurahan Pacarkeling dapat berjalan secara organik, mandiri, dan memiliki daya tahan yang lama dalam menghadapi ancaman kesehatan lingkungan.



Gambar 1. Kegiatan Evaluasi PSN Di Rumah Warga Sekitar

Kegiatan evaluasi PSN dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah warga untuk memastikan efektivitas pemutusan siklus hidup nyamuk secara nyata di lapangan. Dalam pelaksanaannya, Kader Hebat bersama petugas Puskesmas melakukan pemeriksaan jentik secara mendetail pada setiap tempat penampungan air, baik yang berada di dalam maupun di luar ruangan, guna memvalidasi keberhasilan penerapan 3M Plus oleh penghuni rumah. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur Angka Bebas Jentik (ABJ) di wilayah Kelurahan Pacarkeling, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dialog interaktif untuk memberikan edukasi langsung mengenai titik-titik rawan yang sering terlewatkan oleh warga. Dengan menyisir setiap sudut rumah secara door-to-door, kegiatan evaluasi ini mampu memberikan data yang akurat sekaligus memperkuat komitmen masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan PSN Di Rumah Warga Sekitar

Kegiatan PSN di rumah warga dilaksanakan melalui aksi nyata penyisiran lingkungan yang berfokus pada pembersihan tempat-tempat potensial perindukan nyamuk *Aedes aegypti*. Dalam pelaksanaannya, warga bersama kader kesehatan melakukan gerakan menguras dan menyikat bak mandi, menutup rapat drum penyimpanan air, serta menyingkirkan barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan di sekitar halaman rumah. Selain melakukan tindakan fisik, kegiatan ini menjadi momentum untuk menaburkan bubuk abate pada penampungan air yang sulit dikuras guna memastikan larva nyamuk tidak berkembang menjadi dewasa. Melalui aksi langsung dari rumah ke rumah ini, lingkungan pemukiman menjadi lebih bersih dan steril dari keberadaan jentik, yang secara otomatis meminimalisir risiko penularan DBD bagi seluruh anggota keluarga dan tetangga sekitar.

Kegiatan PSN di rumah warga dilaksanakan melalui aksi nyata penyisiran lingkungan yang berfokus pada pembersihan tempat-tempat potensial perindukan nyamuk *Aedes aegypti*. Dalam pelaksanaannya, warga bersama kader kesehatan melakukan gerakan menguras dan menyikat bak mandi, menutup rapat drum penyimpanan air, serta menyingkirkan barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan di sekitar halaman rumah. Selain melakukan tindakan fisik, kegiatan ini menjadi momentum untuk menaburkan bubuk abate pada penampungan air yang sulit dikuras guna memastikan larva nyamuk tidak berkembang menjadi dewasa. Melalui aksi langsung dari rumah ke rumah ini, lingkungan pemukiman menjadi lebih bersih dan steril dari keberadaan jentik, yang secara otomatis meminimalisir risiko penularan Demam Berdarah Dengue bagi seluruh anggota keluarga dan tetangga sekitar.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Interaksi langsung antara kader dan warga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih efektif, terutama terkait identifikasi tempat-tempat tersembunyi yang berpotensi menjadi sarang nyamuk. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ini memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan sehat. Dengan demikian, PSN tidak hanya berfungsi sebagai tindakan preventif, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang mampu membentuk perilaku hidup bersih dan sehat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Kegiatan Apel Pagi Sebelum Melaksanakan PSN

Kegiatan diawali dengan pelaksanaan apel pagi yang berfungsi sebagai sarana koordinasi dan penguatan komitmen seluruh tim sebelum terjun langsung ke lapangan. Dalam sesi ini, dilakukan pembagian wilayah tugas secara sistematis untuk memastikan seluruh area di Kelurahan Pacarkeling tersisir dengan merata tanpa ada rumah yang terlewatkan. Selain untuk pengecekan kesiapan personel dan peralatan, apel pagi ini menjadi momentum krusial bagi pihak Puskesmas dan tokoh masyarakat untuk memberikan arahan teknis serta motivasi kepada para Kader Hebat agar tetap mengedepankan pendekatan yang humanis saat berinteraksi dengan warga. Dengan dimulainya kegiatan melalui apel terpusat, seluruh rangkaian pemberantasan sarang nyamuk dapat berjalan lebih terorganisir, selaras, dan memiliki target capaian yang jelas dalam upaya memutus rantai penyebaran DBD.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dilaksanakan di Kelurahan Pacarkeling, Kota Surabaya, membuktikan bahwa intervensi pada fase larva merupakan kunci utama dalam memutus rantai penularan Demam Berdarah Dengue (DBD). Dengan memfokuskan upaya pada pemusnahan jentik dan telur nyamuk *Aedes aegypti*, masyarakat secara tidak langsung telah menghentikan siklus hidup vektor tersebut sebelum sempat berkembang menjadi nyamuk dewasa yang infeksius. Pendekatan ini dinilai jauh lebih fundamental dan efisien jika dibandingkan dengan metode pengasapan atau *fogging* yang hanya mampu membasmi nyamuk dewasa namun membiarkan sumber perkembangbiakannya tetap bertahan di lingkungan warga.

Pelaksanaan kegiatan ini juga berhasil mentransformasi perilaku masyarakat setempat untuk lebih peduli terhadap sanitasi lingkungan sekitar secara mandiri dan berkelanjutan. Penerapan gerakan 3M Plus yang meliputi menguras, menutup, dan mendaur ulang barang bekas kini tidak lagi dipandang sebagai tugas rutin semata, melainkan telah menjadi sebuah kesadaran kolektif untuk melindungi kesehatan keluarga. Edukasi yang diberikan selama kegiatan membantu warga memahami bahwa keberadaan genangan air sekecil apa pun di area rumah berpotensi menjadi tempat perindukan nyamuk yang membahayakan seluruh wilayah kelurahan.

Sebagai penutup, keberhasilan program PSN di Kelurahan Pacarkeling ini sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan perangkat pemerintahan kota. Pengawasan jentik yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa hasil dari intervensi ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan mampu menjaga angka bebas jentik dalam level yang aman. Melalui konsistensi dalam menjaga kebersihan lingkungan dan pemantauan titik rawan air secara terjadwal, risiko penyebaran virus Dengue dapat diminimalisir secara signifikan demi mewujudkan masyarakat Surabaya yang lebih sehat dan bebas dari ancaman DBD.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi setinggi-tingginya diberikan kepada Kelurahan Pacarkeling Kota Surabaya atas dukungan kebijakan, fasilitasi, serta kerja sama yang konstruktif selama kegiatan berlangsung.

Penghargaan juga disampaikan kepada para kader kesehatan dan juru pemantau jentik (jumantik) yang telah berperan aktif dalam melakukan sosialisasi, monitoring, dan pendampingan langsung kepada warga. Partisipasi aktif masyarakat Kelurahan Pacarkeling menjadi faktor utama keberhasilan program ini, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan PSN melalui gerakan 3M Plus secara mandiri dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyukkseskan kegiatan ini. Semoga sinergi dan kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat

serta menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas dari risiko penyakit Demam Berdarah Dengue.

DAFTAR PUSTAKA

- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Hidayatullah, A. (2024). *Analisis Fase Akuatik Vektor Aedes aegypti dan Efektivitas Intervensi Fisik dalam Pengendalian DBD*. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, R. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset dalam Program Kesehatan Lingkungan di Kawasan Perkotaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Puskesmas Pacarkeling. (2025). *Laporan Evaluasi Angka Bebas Jentik (ABJ) Pasca Intervensi PSN Serentak*. Surabaya: Puskesmas Pacarkeling.
- Sutopo, B., dkk. (2022). *Adaptasi Vektor dan Ketahanan Komunitas: Tantangan Pengendalian DBD di Era Urbanisasi*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Tropis*, 15(2), 112-125.
- World Health Organization. (2022). *Global Strategy for Dengue Prevention and Control*. Geneva: WHO Press.